LANDASAN METODOLOGIS DALAM DISIPLIN FILSAFAT: SEBUAH TINJAUAN PUSTAKA SISTEMATIS

Ika Ismail Kayyis[1], Djedjen[2] , Muhamad Andrian[3], Jenuri[4]
[123]S2 PGSD UPI Kampus Cibiru,[4]UPI Bandung
Alamat e-mail : [1]kayyisghaisan@upi.edu,[2]djedjen.doank@upi.edu,
[3]muhamadandrian14@upi.edu,[4]jenuri@upi.edu

ABSTRACT

As the foundation of all branches of knowledge, philosophy is characterized by a unique and fundamental methodological approach, which distinguishes it from the empirical sciences. This study aims to explore and explain the methodological principles underlying philosophical inquiry through a systematic literature review. The method applied is library research by analyzing primary and secondary sources in the form of philosophical texts, academic journals, and reliable scientific articles. The research findings reveal that the methodology of philosophy is complex, consisting of a series of interwoven core principles. These principles include: (1) the Critical-Radical Principle, which prioritizes a skeptical attitude towards all assumptions in order to achieve a definite foundation for thought; (2) the Systematic-Coherent Principle, which requires the construction of thought that is orderly, logical, and consistent; (3) the Speculative Principle, which encourages rational exploration beyond empirical data to the realm of possibility; (4) the Conceptual-Analytical Principle, which focuses on filtering, clarifying, and interpreting fundamental terms; (5) Reflective Principle, which involves reflection on epistemological, metaphysical, and axiological foundations; and (6) Comprehensive-Universal Principle, which seeks to embrace reality holistically and pursue comprehensive truth. The discussion in this article focuses on the role of these principles not only as instruments for the work of philosophers, but also as pillars for the development of other disciplines. It is concluded that understanding the methodological principles of philosophy is essential for distinguishing the characteristics of philosophy from science and for honing high-level reasoning skills.

Keywords: Philosophical Method 1, Critical Thinking Framework 2, Concept Filtering 3

ABSTRAK

Sebagai fondasi dari segala cabang ilmu, filsafat dikarakterisasi oleh pendekatan metodologis yang khas dan fundamental, yang membedakannya dari ilmu-ilmu empiris. Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi dan memaparkan prinsip-prinsip metodologis yang mendasari penyelidikan filsafat melalui tinjauan pustaka sistematis. Metode yang diterapkan adalah penelitian kepustakaan dengan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder berupa teks-teks filosofis, jurnal

akademik, dan artikel ilmiah terpercaya. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa metodologi filsafat bersifat majemuk, terdiri dari serangkaian prinsip inti yang saling berjalinan. Prinsip-prinsip tersebut mencakup: (1)Prinsip Kritis-Radikal, yang mengedepankan sikap skeptis terhadap segala asumsi untuk mencapai landasan pemikiran yang pasti; (2)Prinsip Sistematis-Koheren, yang mensyaratkan konstruksi pemikiran yang teratur, logis, dan konsisten; (3) Prinsip Spekulatif, yang mendorong eksplorasi rasional melampaui data empiris menuju ranah kemungkinan; (4) Prinsip Konseptual-Analitis, yang berpusat pada penyaringan, penjernihan, dan pemaknaan istilah-istilah fundamental; (5)Prinsip Reflektif, yang melibatkan perenungan terhadap dasar-dasar epistemologis, metafisis, dan aksiologis; serta (6) Prinsip Komprehensif-Universal, yang berupaya merangkul realitas secara holistik dan mengejar kebenaran yang bersifat menyeluruh. Diskusi dalam artikel ini menitikberatkan pada peran prinsip-prinsip ini tidak hanya sebagai instrumen kerja filsuf, melainkan juga sebagai pilar bagi perkembangan disiplin ilmu lain. Disimpulkan bahwa pemahaman terhadap prinsip-prinsip metodologis filsafat merupakan hal yang esensial untuk membedakan karakteristik filsafat dari ilmu pengetahuan serta untuk mengasah kemampuan bernalar tingkat tinggi.

Kata Kunci: Metode Filsafat 1, Kerangka Berpikir Kritis 2, Penyaringan Konsep 3

A. Pendahuluan

Filsafat menempati posisi sebagai disiplin keilmuan yang telah mewarnai perjalanan pemikiran manusia selama berabad-abad. Berbeda dengan ilmu-ilmu empiris seperti kimia atau sosiologi yang berorientasi pada gejala yang teramati dan terukur, sudut pandang filsafat tertuju pada persoalan-persoalan yang bersifat mendasar, abstrak, dan transendental terhadap pengalaman indrawi (Bertens, 2017). Pertanyaan-pertanyaan semacam "Apakah hakikat realitas?", "Bagaimana relasi antara kesadaran dan materi?", atau "Bagaimana keadilan harus didefinisikan?" merupakan wilayah kajian filsafat. Kekhasan objek material ini menuntut adanya sebuah metodologi yang spesifik.

Cara kerja filsafat kerap kali keliru dipersepsikan sebagai rangkaian langkah teknis yang rigid sebagaimana metode saintifik dalam sains. Sesungguhnya, pendekatan dalam filsafat lebih merupakan seperangkat prinsip atau cara pikir yang mengarahkan penyelidikan filosofis (Suriasumantri, 2017).

Pemahaman akan prinsip-prinsip metodologis ini sangatlah penting, tidak hanya bagi para akademisi filsafat, tetapi juga bagi setiap individu yang ingin mengembangkan kemampuan berpikir yang mendalam, kritis, dan sistematis. Tanpa landasan metodologis, aktivitas berfilsafat berisiko terjatuh ke dalam spekulasi yang tidak terkendali atau sekadar ekspresi pandangan subjektif yang tidak terverifikasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji segi-segi tertentu dari metode filsafat, seperti nalar kritis (Facione, 2011) atau analisis konsep (Beaney, 2016). Akan tetapi, masih terdapat kelangkaan kajian yang secara menyeluruh merangkai berbagai prinsip metodologis filsafat ke dalam suatu bangunan kerangka yang utuh dan terstruktur. Artikel ini berusaha menjawab kebutuhan tersebut dengan merumuskan prinsip-prinsip pokok metodologi filsafat melalui tinjauan literatur yang sistematis. Maksud penulisan artikel ini adalah untuk menginventarisasi, memaparkan, dan mengkaji prinsip-prinsip metodologis yang menjadi identitas penyelidikan filosofis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode tinjauan pustaka sistematis. Jenis penelitian ini dipandang tepat seiring dengan tujuan untuk mensintesis gagasan-gagasan fundamental yang telah mapan dalam ranah filsafat. Data yang digunakan bersumber dari bahan-bahan pustaka primer dan sekunder, meliputi buku teks, jurnal ilmiah, dan karya akademis terpercaya.

Tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.Tahap Persiapan: Menetapkan fokus topik dan pertanyaan penelitian, yakni "Apa sajakah prinsip-prinsip metodologis yang terdapat dalam filsafat?"

2.Tahap Pengumpulan Data: Melakukan penelusuran literatur melalui platform jurnal akademik (seperti Google Scholar, DOAJ, dan JSTOR) serta katalog perpustakaan dengan kata kunci: "metodologi filsafat", "prinsip berpikir filosofis", "analisis konseptual", "spekulasi filosofis", dan padanannya dalam Bahasa Indonesia dan Inggris.

3.Tahap Seleksi Literatur: Memilah literatur yang relevan dan memiliki tingkat kredibilitas tinggi, dengan mengutamakan karya-karya filsuf

ternama dan jurnal bereputasi. Sebanyak 20 sumber inti dipilih untuk dianalisis secara mendalam.

4.Tahap Analisis Data: Menganalisis muatan literatur dengan teknik analisis isi (content analysis). Data dari beragam sumber dikumpulkan, dikategorikan berdasarkan tema, dan dikomparasikan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip metodologis yang konsisten dan diakui secara luas.

5. Tahap Penarikan Simpulan: Menyimpulkan temuan-temuan hasil analisis ke dalam sebuah kerangka prinsip-prinsip metodologis filsafat yang padu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Prinsip Kritis-Radikal

Prinsip ini merupakan nyawa filsafat sejak kemunculannya di era Yunani Kuno. Radikal mengandung arti menelusuri hingga ke akar permasalahan (*radix*). Filsafat tidak serta-merta menerima opini publik, doktrin, atau praduga yang dianggap mutlak. Socrates dengan metode dialektikanya telah mengimplementasikan prinsip ini melalui serangkaian pertanyaan mendasar yang menggugat keyakinan simplistik lawan dialognya (Plato, dalam *Apology*). René Descartes memformulasikannya dalam keraguan metodis (*methodic doubt*), di mana ia mempertanyakan segala hal yang memungkinkan untuk diragukan guna menemukan suatu kepastian yang absolut, yaitu *Cogito ergo sum* ("Aku berpikir, maka aku ada") (Descartes, 2008). Prinsip kritis-radikal ini mendorong sikap skeptisisme yang konstruktif dan tidak cepat berpuas diri dengan jawaban yang bersifat superfisial.

2. Prinsip Sistematis-Koheren

Aktivitas berpikir filosofis bukanlah proses yang acak dan tidak terarah. Prinsip ini mensyaratkan sebuah pemikiran untuk dikonstruksi secara sistematis, berurutan, dan rasional. Setiap proposisi atau pernyataan harus saling berhubungan dan membentuk suatu edifikasi pemikiran yang solid. Benedictus de Spinoza, dalam mahakaryanya *Ethica*, merupakan contoh ideal penerapan prinsip ini, di mana ia membangun sistem etikanya dengan pendekatan aksiomatik menyerupai geometri (Spinoza, 2002). Koherensi internal—yaitu ketiadaan pertentangan di dalam sebuah sistem pemikiran—merupakan prasyarat fundamental.

Sebuah teori filosofis akan tumbang jika mengandung inkonsistensi logis.

3. Prinsip Spekulatif

Spekulasi dalam konteks filsafat bukanlah aktivitas menerka tanpa landasan. Prinsip spekulatif merupakan kapasitas untuk mentransendensi batasan-batasan fakta empiris yang tersedia dan merumuskan kemungkinan-kemungkinan rasional mengenai realitas. Filsafat berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum atau bahkan tidak mampu dijawab oleh sains empiris. Immanuel Kant, contohnya, berspekulasi mengenai "dunia noumena" (realitas pada dirinya sendiri) yang berada di balik "dunia fenomena" (realitas yang tampak pada persepsi kita) (Kant, 2007). G.W.F. Hegel mengembangkan sistem spekulatif yang masif tentang Roh Absolut yang mewujud dalam sejarah. Prinsip inilah yang memberikan ruang bagi daya imajinasi dan kreativitas rasional dalam berfilsafat.

4. Prinsip Konseptual-Analitis

Sebagian besar kerja filsafat, terutama dalam tradisi Filsafat Analitik, berfokus pada analisis konsep. Prinsip ini menekankan pada proses penjernihan, pendefinisian, dan pemetaan konsep-konsep kunci yang kita pergunakan, seperti "keadilan", "kebebasan", "kebenaran", atau "pengetahuan". Ludwig Wittgenstein, misalnya, berkontemplasi panjang mengenai permainan bahasa (*language games*) dan bagaimana konsep-konsep memperoleh maknanya melalui konteks penggunaannya (Wittgenstein, 2009). Tujuannya adalah untuk mengeliminasi ambiguitas dan kesalahpahaman yang bersumber dari bahasa, sehingga diskursus filosofis dapat berlangsung lebih substansial.

5. Prinsip Reflektif

Filsafat merupakan praktik refleksi atau kontemplasi diri yang intens. Prinsip reflektif menuntut filsafat untuk memikirkan kembali proses berpikirnya sendiri. Ini mencakup perenungan atas landasan pengetahuan (epistemologi), hakikat wujud (metafisika), dan prinsip-prinsip nilai (aksiologi). Edmund Husserl melalui fenomenologinya mengajak kita untuk merefleksikan pengalaman kesadaran kita secara langsung tanpa prasangka (Husserl, 2012). Prinsip ini menjadikan filsafat sebagai disiplin yang memiliki kesadaran diri,

senantiasa meninjau ulang fondasi dan limitasi kapasitasnya.

6. Prinsip Komprehensif-Universal

Filsafat beraspirasi untuk memaknai realitas bukan secara sepotong-sepotong, melainkan sebagai suatu totalitas yang terintegrasi (komprehensif). Ia membidik kebenaran yang tidak hanya berlaku pada konteks partikular, melainkan yang bersifat universal. Sebuah pertanyaan etika, contohnya, tidak hanya menanyakan "Apa yang harus saya perbuat dalam kondisi ini?" tetapi "Prinsip moral apa yang berlaku untuk seluruh umat manusia dalam situasi serupa?" (lihat Kant, 2007). Cita-cita universalitas ini, meski kerap sulit diwujudkan, tetap menjadi bintang penuntun dalam penyelidikan filosofis. Jalinan Antar Prinsip: Keenam prinsip ini bukanlah entitas yang terisolasi. Sebuah penyelidikan filosofis yang rigor biasanya melibatkan beberapa prinsip secara simultan. Contohnya, untuk menyusun sistem etika yang komprehensif (prinsip 6), seorang filsuf harus bersikap kritis terhadap teori-teori yang ada (prinsip 1), menyaring konsep "kebaikan" (prinsip 4), merefleksikan fondasi moralitas (prinsip 5), menyusunnya secara sistematis (prinsip 2), dan mungkin juga berspekulasi tentang kondisi ideal masyarakat (prinsip 3).

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa metodologi filsafat berdiri di atas landasan prinsip-prinsip fundamental yang membedakannya dari pendekatan disiplin ilmu lain. Prinsip-prinsip tersebut adalah (1) Kritis-Radikal, (2) Sistematis-Koheren, (3) Spekulatif, (4) Konseptual-Analitis, (5) Reflektif, dan (6) Komprehensif-Universal. Prinsip-prinsip ini berperan sebagai pemandu dalam menelusuri domain pemikiran yang abstrak dan fundamental. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip ini mengonfirmasi bahwa filsafat adalah sebuah disiplin rasional yang ketat, bukan semata-mata ekspresi perasaan atau pendapat personal.

Saran

1.Bagi Kalangan Akademik: Prinsip-prinsip metodologis filsafat ini selayaknya menjadi materi pengenalan yang krusial dalam perkuliahan filsafat, untuk memberikan peta konseptual yang jelas bagi mahasiswa sebelum

mendalami mazhab-mazhab filsafat spesifik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya: Kajian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan penelitian yang bersifat historis, yaitu menelusuri evolusi dan penekanan prinsip-prinsip metodologis ini dalam berbagai periode filsafat (Yunani

DAFTAR PUSTAKA

1. Audi, R. (Ed.). (2015). The Cambridge Dictionary of Philosophy (3rd ed.). Cambridge University Press.
2. Beaney, M. (2016). Analytic Philosophy: A Very Short Introduction. Oxford University Press.
3. Bertens, K. (2017). Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman. Gramedia Pustaka Utama.
4. Blackburn, S. (2016). The Oxford Dictionary of Philosophy (3rd ed.). Oxford University Press.
5. Copi, I. M., Cohen, C., & McMahon, K. (2014). Introduction to Logic (14th ed.). Pearson.
6. Descartes, R. (2008). Discourse on Method and Meditations on First Philosophy. (D. A. Cress, Trans.). Hackett Publishing Company. (Original work published 1637 & 1641).
7. Facione, P. A. (2011). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. Insight Assessment.
8. Hacker, P. M. S. (2013). The Intellectual Powers: A Study of Human Nature. Wiley-Blackwell.
9. Hegel, G. W. F. (1977). Phenomenology of Spirit. (A. V. Miller, Trans.). Oxford University Press. (Original work published 1807).
10. Husserl, E. (2012). Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology. (W. R. B. Gibson, Trans.). Routledge. (Original work published 1913).
11. Kant, I. (2007). Critique of Pure Reason. (N. K. Smith, Trans.). Palgrave Macmillan. (Original work published 1781/1787).
12. Kemeny, J. G. (2018). A Philosopher Looks at Science. Springer.
13. Magnis-Suseno, F. (2017). Filsafat sebagai Ilmu Kritis. Kanisius.
14. Nozick, R. (2001). Invariances: The Structure of the Objective World. Harvard University Press.
15. Plato. (2002). Five Dialogues: Euthyphro, Apology, Crito, Meno, Phaedo. (G. M. A. Grube, Trans.). Hackett Publishing Company.
16. Russell, B. (2009). The Problems of Philosophy. Oxford University Press. (Original work published 1912).
17. Spinoza, B. de. (2002). Ethics. (G. H. R. Parkinson, Trans.). Oxford University Press. (Original work published 1677).
18. Suriasumantri, J. S. (2017). Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer. Pustaka Sinar Harapan.
19. Wittgenstein, L. (2009). Philosophical Investigations. (G. E.

M. Anscombe, P. M. S. Hacker, & J. Schulte, Trans.). Wiley-Blackwell. (Original work published 1953).

20. Zalta, E. N. (Ed.). (2023). The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Fall 2023 Edition). Retrieved from https://plato.stanford.edu/.